

POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MADURA
(ANALISIS TATA RUANG DAN NILAI-NILAI *TANEAN LANJHENG*
MASYARAKAT MADURA)



OLEH:
Khairul Lutfi
NIM: 18205010049

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag.)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA
2022

HALAMAN JUDUL

**POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MADURA
(ANALISIS TATA RUANG DAN NILAI-NILAI *TANEAN LANJHENG*
MASYARAKAT MADURA)**



OLEH:
Khairul Lutfi
NIM: 18205010049

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag.)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Filsafat Islam**

**YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1599/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MADURA (ANALISIS TATA RUANG DAN NILAI-NILAI TANEAN LANJHENG MASYARAKAT MADURA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRUL LUTFI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010049
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

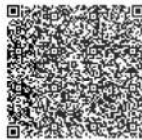
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 630d9caed1049



Penguji I
Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 630c3a4def756



Penguji II
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 630de142d5232



Yogyakarta, 26 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630de669b7a92

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairul Lutfi, S. Ag.
NIM : 18205010049
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022

saya yang menyatakan,



Khairul Lufi, S. Ag.
NIM: 18205010049

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. .wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

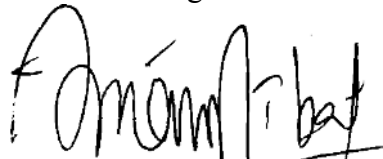
**POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MADURA (ANALISIS TATA
RUANG DAN NILAI-NILAI *TANEAN LANJHENG*
MASYARAKAT MADURA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Khairul Lutfi
NIM : 18205010049
Jenjang : Programa Studi Magister (S2)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.
Yogyakarta, 20 Agustus 2022
Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Si
NIP. 19780629 200801 1 003



MOTTO

“Taburlah pemikiran maka Anda akan menuai tindakan; taburlah tindakan, Anda akan menemui kebiasaan; lalu taburlah kebiasaan, Anda akan menuai karakter; Taburlah karakter maka Anda akan menuai masa depan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamaterku tercinta

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Ayahanda Fathor Rahman dan Ibunda Ruqayyah, Serta kakak dan adik yang penulis sayangi. Dan juga Dr. Mas'udi, S. Fil. I, MA dan Muflihah, S.S. MA, segenap keluarga besar, sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih terus eksis sampai hari ini. Salah satu tradisi di pulau Madura ialah tradisi Pola Pemukiman *Tanean Lanjheng*. Pola pemukiman *Tanean Lanjheng* merupakan suatu model pemukiman dengan berbasis sistem kekerabatan atas unsur genetik di mana tata ruang rumah berjejer berhadapan-hadapan dalam satu halaman yang luas dan berjejer memanjang. Susunan tata ruang pada *Tanean Lanjheng* pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang menunjuk identitas atau jati diri masyarakat Madura.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana tata ruang pola pemukiman *Tanean Lanjheng* dan nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam pola pemukiman *Tanean Lanjheng*?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara langsung dengan melibatkan beberapa narasumber sebagai data primer, selanjutnya ialah observasi, dan terakhir dokumentasi sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data temuan di lapangan penulis menggunakan metode deskriptif-interpretasi yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan pola pemukiman *Tanean Lanjheng*.

Adapun hasil temuan dari penelitian ini yaitu: *pertama*: pola pemukiman *Tanean Lanjheng* terdiri dari rumah *Tongghu* atau rumah induk posisinya di ujung Barat menghadap Selatan. Rumah ke-dua dan seterusnya posisinya di sebelah timur rumah *Tongghu*. Bangunan *Kobung* (langar) bangunan sakral dalam pemukiman *Tanean Lanjheng*. *Depor* dan *kandheng*, bangunan tempat makan dan tempat hewan ternak. *Tanean*, berada ditengah-tengah pemukiman, berupa ruang terbuka, berfungsi sebagai tempat sosialisasi antar anggota keluarga, tempat bermain anak-anak, dan menjemur hasil panen. *Kedua*: nilai-nilai dalam pemukiman *Tanean Lanjheng* diantaranya, nilai kekerabatan, nilai keagamaan, nilai gotong royong, dan nilai etos kerja.

Kata Kunci: *Pemukiman, Tata Ruang, Tanean Lanjheng*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:
158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بناكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U`iddat
لأن شأركم	Ditulis	La`insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur`ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikitinya dengan menghilangkan huruf 1 (el) nya.

السماء	Ditulis	as` Samā`
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفروض	Ditulis	zawīal-furīd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, Allah SWT, yang telah memberikan segala Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* dan *Salam* tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta umatnya yang senantiasa mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan, masukan pemikiran, dan doa, sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik moril maupun materil demi terselesaikannya tesis ini:

1. Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kesehatan dan kelancaran kepada penulis.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Si, selaku Ketua Program Studi dan jajarannya atas segala kebijaksanaannya memudahkan urusan administrasi sampai perkuliahan penulis selesai.
4. Juga terimakasih tidak terhingga kepada Bapak Dr Imam Iqbal, S.Ag., M.A, selaku Dosen Pembimbing penulis dalam penyusunan tesis ini yang selalu

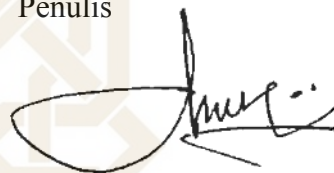
meluangkan waktu dan memberikan arahan, bimbingan, semangat serta masukannya guna kesempurnaan penulisan tesis ini.

5. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus kepada para dosen yang pernah mengampuh mata kuliah di kelas. Terimakasih atas curahan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi, sehingga penulis memiliki cara pandang baru yang sebelumnya tidak penulis dapatkan.
6. Kepala Perpustakaan beserta Staf dan Karyawan/ti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi penulis kesempatan dan penyediaan bahan/referensi untuk penyelesaian tesis ini.
7. Ayahanda Fathor Rahman dan Ibunda Ruqoyyah serta keluarga besarku tersayang, terimakasih atas do'a, kesabaran, dan curahan kasihnya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis senantiasa kuat dan sabar menyelesaikan studi di rantau orang.
8. Terimakasih juga untuk teman-teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018; Afif, Lingga, Rasyid, Rendi, Adnan, Ngarjito, Lalu, Qahar, Fajar, Putri, Rahmad, Aniq, dan Desi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan maupun arahan dalam penyelesaian tesis ini penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan tesis ini. Maka penulis sangat berharap segala kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan

menjadi sumbangan akademik yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi semua akademisi yang membutuhkannya. Amin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022

Penulis



Khairul Lutfi
NIM. 18205010049



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	19
1. Sumber data	19
2. Teknik Pengumpulan Data	20
3. Analisis Data	22
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II : GAMBARAN UMUM PULAU MADURA

A. Letak Geografis	25
B. Kondisi Keagamaan	29
C. Kondisi Ekonomi	33
D. Kondisi Sosial Budaya	35
E. Kondisi Pendidikan	37

BAB III : DESKRIPSI POLA TATA RUANG PEMUKIMAN TRADISIONAL *TANEAN LANJHENG* MADURA DAN KONSEP NILAI

A. Pola Tata Ruang	39
B. Pola Pemukiman Tradisional	41
C. Unsur-unsur Pemukiman Tradisional	47
D. Pemukiman Tradisional <i>Tanean Lanjheng</i>	48
E. Sejarah Pemukiman Tradisional <i>Tanean Lanjheng</i>	49
F. Konsep Nilai	54
1. Pengertian Nilai.....	54
2. Macam-macam Nilai.....	58
3. Fungsi Nilai.....	60

BAB IV: ANALISA TATA RUANG DAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI *TANEAN LANJHENG* MASYARAKAT MADURA

A. Tata Ruang Pola Pemukiman <i>Tanean Lanjheng</i>	63
1. Rumah Induk (<i>Tongghu</i>)	63
2. <i>Kobung</i> (Langgar)	69
3. Dapur dan Kandang (<i>Depor dan Kandheng</i>)	71
4. Halaman (<i>Tanean</i>).....	73

B. Nilai-nilai Tradisi dalam Pemukiman <i>Tanean Lanjhen</i>	76
1. Nilai Keekerabatan dalam Komunikasi <i>Tanean Lanjheng</i>	76
2. Nilai Keagamaan dalam Bangunan <i>Kobung</i>	83
3. Nilai Gotong Royong	89
4. Nilai Etos Kerja	92
C. Analisis Tata Ruang Pola Pemukiman <i>Tanean Lanjheng</i>	96

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran	104
C. Penutup	105

DAFTAR PUSTAKA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai Suku dan Budaya. Mereka hidup di Nusantara dengan banyak perbedaan latar belakang dan kebudayaan yang menjadi ciri masing-masing daerah dari mana mereka berasal. Hildred Geertz menyebutkan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing terdiri dari Bahasa dan identitas kultural yang berbeda-benda.¹

Tidak hanya kaya akan budaya, Indonesia juga memiliki beragam konsep kehidupan sosial yang diwujudkan di dalam setiap arsitektur tradisional Nusantara yang dipakai oleh para suku di seluruh Indonesia. Salah satu contohnya konsep pemukiman rumah khas dari pulau Madura yang mencerminkan kehidupan sosial dari masyarakat pulau Madura itu sendiri.

Pulau Madura termasuk dalam wilayah provinsi Jawa Timur, yang terbagi menjadi empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura tidak hanya terdiri dari daratan, tetapi juga terdapat pulau-pulau kecil yang masuk dalam wilayah Madura. Ada 127 pulau di

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 41-42.

Madura, termasuk 126 di Sumenep dan satu di Sampang, dengan 48 di antaranya berpenghuni dan 78 tidak berpenghuni.²

Masyarakat Madura pada hakekatnya sama dengan masyarakat etnis lain yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang pada akhirnya menjadi pedoman hidup. Meskipun secara geografis pulau Madura merupakan bagian dari Jawa Timur, namun penduduk Madura tidak dapat dibandingkan dengan budaya Jawa karena memiliki kekhasannya tersendiri. Madura mandiri di atas kebudayaannya sendiri, begitu juga bahasa yang digunakannya juga tidaklah sama dengan bahasa Jawa. Sehingga hal dianggap baik dan buruk sebagai prinsip hidupnya akan berbeda dengan etnis lainnya. Etnis Madura sendiri termasuk masyarakat multikultural karena mempunyai empat jenis masyarakat agraris yang terdiri dari: “kaum peramu atau perantau” dikenal dengan sebutan Madura *padalungan* dan Madura *migra*, “kaum petani sawah” di Madura barat, “kaum peladang” jagung dan tembakau di Madura timur, dan “kaum pesisir” seperti nelayan dan petani garam di Madura pesisir selatan.³

Pada umumnya masyarakat Madura memiliki karakteristik yang hampir sama dalam ke-khasannya di masing-masing daerah. Hal ini terlihat dari kesamaan tradisi, seperti desain pemukiman tradisional *Tanean Lanjheng*, yang hadir untuk mewakili pemukiman pedesaan Madura pada

² Iskandar Dzulkarnain, *Mahlmnya Sebuah Identitas Peradaban Madura: Cinta Semu Kebudayaan Madura*, Kariman, Vol. 1, No. 1, Sumenep, 2013, hlm. 35.

³ Redi Sigit. F, *Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Pemukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur*, Jurnal RUAS, Vol. 14 No. 1, 2016. hlm. 12.

umumnya. Tata letak rumah berjajar saling berhadapan dalam satu pekarangan yang luas dan memanjang dalam rancangan pemukiman *Tanean Lanjheng* yang didasarkan pada struktur kekerabatan berdasarkan faktor genetik.

Pola pemukiman tradisional masyarakat mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang terkait erat dengan penghuninya, yang menggunakan standar adat sebagai landasan tatanan masyarakat. Bentuk pengaturan rumah adalah ciptaan masyarakat dan bukan hasil dari individu. Pola pemukiman tradisional terkadang digambarkan sebagai tempat dengan nilai-nilai budaya dan tradisional yang bertahan lama dan berkaitan dengan pandangan agama yang bersifat khusus pada suatu masyarakat tertentu.

Mayoritas *Tanean Lanjheng* juga dekat dengan sumber air atau sungai. Pemukiman tradisional *Tanean Lanjheng* terletak sangat dekat dengan area budidaya (ladang) yang hanya dibatasi pada tanaman hidup atau *tabun*. Lahan pertanian terpisah dengan *Tanean Lanjheng*, yang menampilkan berbagai tipe tempat tinggal. *Tanean Lanjheng* yang satu terpisah dengan *Tanean Lanjheng* lainnya. Setiap *Tanean Lanjheng* terdiri dari satu keluarga besar.

Kehidupan masyarakat Madura yang mengandalkan kepala bidang pertanian dan nelayan, mereka cenderung hidup secara berkelompok. Mereka bermukim di tempat tinggal yang sederhana, terdiri atas satu keluarga, yang lama-kelamaan menjadi gabungan beberapa keluarga,

sehingga membentuk kelompok antara keluarga yang dikenal dengan istilah *Tanean Lanjang*.⁴

Dengan dibangunnya rumah induk dalam *Tanean Lanjheng* yang dikenal sebagai roma *Tongghu* atau rumah asal, maka akan menjadi awal terciptanya pemukiman *Tanean Lanjheng*. Biasanya, *Roma Tongghu* dilengkapi dengan kandang, dapur, langgar (ruang sholat), dan kamar mandi. Di sebagian tanah yang nantinya akan menjadi *Tanean Lanjheng*, *Roma Tongghu* dibangun di sisi utara.⁵

Apabila suatu keluarga memiliki anak perempuan dan akan menikah, maka para orang tua kemudian akan membangun tempat tinggal/rumah untuk anak perempuannya di sebelah timur rumahnya sendiri. Dan jika sebuah keluarga memiliki banyak anak perempuan tetapi tidak banyak tanah, pengaturan *Tanean Lanjheng* menjadi tatap muka. Urutan penataan rumah tetap dimulai dari ujung barat dan bergerak ke timur. Oleh karena itu, sangat mudah untuk menentukan garis keturunan melalui demografi penghuni rumah. Dengan pengaturan ini, mudah untuk menentukan usia saudara perempuan dalam keluarga *Tanean Lanjheng*. Orang yang bertempat tinggal paling barat adalah putri sulung, disusul adik perempuan di sebelah timurnya, dan seterusnya hingga bungsu.

⁴ Iskandar Zulkarnain dkk, hlm. 31.

⁵ Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawa Perilaku, Etos Kerja, penampilan, Pandangan Hidup*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 101.

Terdapat juga pagar pembatas (*tabun*) yang mengelilingi seluruh elemen ruang dan ditandai dengan tanaman hidup dalam desain pemukiman *Tanean Lanjheng*. Kelapa Gading (*Cocos Nucifera*), Kelor (*Moringan Pterigosperma*), Sirih (*Piper Betle*), Kayu Palembang (*Lannea Coromandalica*), dan pohon buah-buahan lainnya adalah contoh tanaman hidup yang dimanfaatkan sebagai pagar.⁶

Pola pemukiman *Tanean Lanjheng* juga banyak dipengaruhi oleh sistem pernikahan. Sistem pernikahan di Madura memperlihatkan kombinasi antara unsorilokal dan matrilokal, (suami ikut istrinya atau tinggal di rumah istri). Dalam artian, anak perempuan yang sudah menikah diharuskan tetap tinggal bersama orang tuanya, sedangkan anak laki-laki ketika sudah menikah akan pindah atau ikut kerumah istri atau mertuanya.⁷

Penataan atau desain *Tanean Lanjheng* memiliki makna tersendiri yang secara mendasar mempengaruhi jati diri atau identitas masyarakat Madura. Mereka diatur sesuai dengan hierarki keluarga, seperti rumah-rumah di *Tanean Lanjheng*. Dapur melekat pada satu sisi setiap rumah, kandang ternak di sisi selatan, langgar (musholla) di ujung barat, dan *Tanean* di tengah halaman. Keluarga yang paling tua tinggal di rumah paling barat di sisi utara, anak sulung tinggal di rumah paling timur, begitu seterusnya hingga bungsu. Pola *Tanean Lanjheng* ini merepresentasikan

⁶ A. Mien Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993), hlm. 9.

⁷ A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 44.

timur-barat sebagai arah yang mengungkapkan aturan tua dan muda sehingga ikatan kekerabatan dan persaudaraan menjadi sangat rapi dan kuat. Aturan ini menjadi semacam penghormatan yang tertanam kuat dalam masyarakat Madura.

Cara hidup masyarakat Madura tercermin dalam warisan *Tanean Lanjheng*. Karena prinsip-prinsip yang termasuk dalam tradisi *Tanean Lanjheng* masih diajarkan kepada generasi penerus sebagai nilai moral, *Tanean Lanjheng* mau-tidak-mau akan mempengaruhi cara hidup masyarakat Madura dari generasi ke generasi.

Untuk menemukan dan mengungkap nilai-nilai kebaikan bersama sebagai manusia, maka perlulah kiranya bagi kita melihat nilai-nilai budaya sebagai prinsip moralitas dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya, melihat moralitas masyarakat Madura, dalam kesempatan ini akan didasarkan pada nilai-nilai yang tersebar serta terkandung dalam tradisi *Tanean Lanjheng* baik dari makna tata ruang maupun ajaran dan pribahasa yang masih terus dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap bagaimana tata ruang pola pemukiman *Tanean Lanjheng* masyarakat Madura dan nilai-nilai yang terkdapat dalam tradisi *Tanean Lanjheng*, yang terus masih diedukasi dalam kehidupan masyarakat Madura sehari-hari. Sehingga hal itu akan terlihat bagaimana posisi *Tanean Lanjheng* dalam kehidupan masyarakat Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dalam penelitian ini akan menunjukkan rumusan masalah yang kemudian akan dijabarkan jawabannya yaitu:

1. Bagaimana tata ruang pola pemukiman tradisional *Tanean Lanjeng* masyarakat Madura ?
2. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam pola pemukiman *Tanean Lanjeng* masyarakat Madura ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, yaitu bagaimana tata ruang dan apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi pola pemukiman *Tanean Lanjeng*, maka penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana tata ruang dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Tanean Lanjeng*, dan juga selain itu tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti-peneliti yang akan dilakukan selanjutnya tentang penelitian ini.

Manfaat dari penelitian ialah sebagai salah satu sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Penelitian ini bermanfaat: *pertama*, untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang tata ruang dan nilai-nilai yang terkandung dalam pola pemukiman *Tanean Lanjeng* secara substantif. *Kedua*, penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan tata ruang dan nilai-nilai dalam pola pemukiman *Tanean*

Lanjheng. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan memiliki dua tujuan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas:

1. Memberikan pengetahuan bagaimana tata ruang pola pemukiman tradisional *Tanean Lanjheng* masyarakat Madura.
2. Mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam pola pemukiman tradisional *Tanean Lanjeng* dalam masyarakat Madura.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti melakukan bayak *review* terhadap banyak penelitian, artikel, maupun jurnal. Dari hasil *review* yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa pembahasan atau tema yang memiliki kemiripan dan kesamaan. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk mencari rumusan-rumusan masalah yang sudah ada, agar ketika ketika penulis melakukan penelitian tidak terjadi kerancuan atas penelitian yang dilakukan.

Peneliti kemudian mencoba membandingkan temuannya dengan sejumlah penelitian lain yang ditemukan oleh penulis yang terkait dengan *Tanean Lanjheng*. Memang, dari penyelidikan penulis telah menemukan sejumlah penelitian yang mirip. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang sepenuhnya menyelidiki judul yang penulis lakukan di beberapa penelitian yang telah dilakukan selama ini. Penulis menemukan hal berikut dalam beberapa temuan penelitian sebelumnya:

1. Akulturasi budaya etnis Arab dan etnis Madura di desa Kepamjian Sumenep dalam tinjauan komunikasi antar budaya, oleh: Ahmad Majdi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2012. Pada penulis skripsi ini menjelaskan tentang akulturasi budaya etnis Arab dan etnis Madura. Etnis Arab yang ada di Indonesia berhidung mancung lebar dan berkulit putih atau agak hitam. Sedangkan etnis Madura berkulit kecoklatan.
2. Kampung pengemis Sumenep, studi kasus tentang proses pemberdayaan pengemis di desa Parageaan Kecamatan Parageaan Kabupaten Sumenep, oleh M. Khoirul Anam, fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2013. Pada penulis skripsi ini menjelaskan tentang pemberdayaan pemukiman masyarakat pengemis, agar di desanya tidak menjadi pengemis lagi. Karena tidak layak menyandang sebagai pengemis. Karena daerah tersebut terdapat lembaga pendidikan.
3. Makna Ruang *Tanean Lanjheng* di Madura, oleh Lintu Tulistyantoro, 2005. Pada jurnal ini menjelaskan tentang pemukiman *Tanean Lanjeng* di Madura, atau susunan rumah yang berdasarkan keluarga. Yang membedakan judul ini dengan penulis yaitu jurnal ini meneliti budaya pemukimannya, sedangkan penulis meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tanean Lanjheng*.
4. Buku Huub De Jonge dengan judul Madura, dalam Empat Zaman, pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam. Dalam tulisan ini

pemukiman yang ada di Madura banyak sekali yang terdapat dalam pemukiman tersebut, dari mulai perdagangan yang terdapat di Madura.

5. Tulisan Machmoed Effendhie yang berjudul *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Dalam tulisan ini orang Madura banyak sekali mengalami perubahan, dari mulai ekonomi sampai pendidikan.
6. Oleh Rustam E. Tamburaka. Dengan judul pengantar ilmu sejarah, teori filsafat sejarah, sejarah filsafat dan iptek. Dalam tulisan ini Tallcot Parsons menulis tentang struktur fungsional, bahwa masyarakat mempunyai struktur tertentu.
7. Jurnal RUAS yang berjudul "*Pola Ruang Bersama pada Pemukiman Madura Medalongan di Dusun Baran Randugading*". Ayu Indeswari dalam penelitiannya menjelaskan dalam kehidupan bermasyarakat manusia, tercipta ruang sosial. Ruang sosial dibedakan sesuai dengan sifat sosialisasinya. Ruang bersama merupakan salah satu bagian ruang sosial tradisional Nusantara yang menandakan adanya kebersamaan (guyub). Pada masyarakat Madura, tanean merupakan ruang bersama yang memiliki makna tersendiri. Ruang bersama atau *shared space* merupakan ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunitas, dimana dapat menimbulkan kebersamaan atau keguyuban. Terbentuknya lingkungan pemukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia

serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya. Dengan demikian ruang bersama terbentuk akan menyesuaikan dengan latar lingkungan dan budaya masyarakatnya Masyarakat Madura perantauan (Madura Medalongan) membawa tradisi berhuninya ke daerah yang baru. Salah satu pusat perantauan masyarakat Madura di Jawa adalah di dusun Baran Randugading, Malang. Dengan perbedaan latar lingkungan alam dan budayanya, ruang bersama masyarakat perlu ditelaah. Hasil telaah menunjukkan bahwa dengan adanya penyesuaian dengan kondisi lokal, ruang bersama masyarakat Baran Randugading secara umum adalah *tanean*, teras atau *emper*, ruang depan atau balai, dapur, langgar, dan ruang antar bangunan. Dalam skala pemukiman, masjid, jalan, warung menjadi ruang bersama pada waktu tertentu.

Tinjauan penelitian terdahulu diatas, membuktikan bahwa penelitian mengenai pola tata ruang dan nilai-nilai yang terdapat dalam pola pemukiman *Tanean Lanjheng* sebagai tradisi masyarakat Madura belum pernah secara komprehensif diteliti sebelumnya. Oleh karena itu penulis dalam hal ini akan mencoba meneliti pola pemukiman *Tanean Lanjheng* yang secara turun temurun sudah menjadi tradisi masyarakat Madura, penelitian ini akan melihat bagaimana tata ruang serta apa saja nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

E. Kerangka Teori

Agar permasalahan dalam penelitian ini mudah dipahami, maka perlu tinjauan menurut para ahli maupun teori-teori yang berkenaan dengan penelitian yang diteliti. Pembahasan kajian teoritis ini bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Sebagai langkah awal penulis akan melakukan pengamatan terhadap pola pemukiman tradisional *Tanean Lanjheng* yang merupakan objek dalam penelitian ini, pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui tata ruang dan menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam pola pemukiman tradisional *Tanean Lanjheng* masyarakat Madura.

Tradisional memiliki keterkaitan dengan Budaya. Menurut Rapoport Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang khas, serangkaian simbol dan kerangka pikir, dan cara beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Budaya menurut para antropolog berarti kemanusiaan, sedangkan menurut Rapoport perubahan pemukiman dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya termasuk agama, pola hubungan kekeluargaan kelompok sosial, cara hidup dan beradaptasi dan hubungan antar individu.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan mempunyai 3 wujud, antara lain:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, adat istiadat, dan sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik), merupakan total dari hasil fisik dan aktifitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat.⁸

Rumah adalah salah satu dari tiga wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan fisik yang merupakan hasil dari dua wujud kebudayaan, yaitu ide-ide dan aktifitas manusia. Ditinjau dari fungsi rumah sebagai pusat kegiatan berbudaya, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah dan mempunyai hubungan erat yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (*transactional interdependency*).

Rumah akan melahirkan ide-ide, nilai-nilai, dan adat istiadat akan mengatur dan memberi arah kepada perbuatan (perilaku) dan karya manusia. Ide dan perbuatan akan menghasilkan suatu hasil karya (rumah). Sebaliknya rumah akan membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang berpengaruh terhadap pola-pola perbuatan, bahkan juga akan mempengaruhi cara berpikir penghuninya. Cara berpikir akan selalu berkembang yang mengakibatkan perkembangan kebudayaan fisik tersebut sebaliknya akibat pengaruh perkembangan hasil karya fisik juga akan mempengaruhi cara berpikir manusia.

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Djambatan: Jakarta, 1984), hlm. 186-187.

Rapoport mengungkapkan bahwa rumah adalah suatu bentuk fenomena budaya dan pengaturannya sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungannya. Kualitas lingkungan melibatkan variabel lokasi, fisik, psikologi dan sosial budaya. Rapoport juga mencantumkan salah satu dari empat hal yang harus dipenuhi agar bangunan rumah dikatakan baik adalah harus memiliki fungsi sosial dan budaya.

Sementara Mangunwijaya menyebutkan rumah yang baik dengan istilah “lebih dari asal berguna”. Rumah pada awalnya merupakan bentuk dari karya arsitektur tradisional yang dari perwujudannya akan dapat ditangkap dimensi guna dan citra. Pemunculan dimensi citra dalam suatu karya arsitektur, menurut Mangunwijaya adalah upaya menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, sehingga karya arsitektur dapat dikatakan sebagai cermin suatu kebudayaan.

Memahami pemukiman tidak akan dapat lepas dari rumah sebagai unit terkecil. Dari sisi harfiah, rumah diartikan sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya serta aset bagi pemiliknya.⁹ Mengacu pada pengertian tersebut, jelas terlihat bahwa pemahaman rumah akan terkait tidak hanya dengan letak, ruang, bentuk atau hal-hal yang menyangkut fisiknya semata, namun juga dalam non fisik yang umumnya merupakan hal yang lebih kompleks seperti: status sosial,

⁹ Pemerintah RI, *Undang-undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011, tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman*, (RI, P. Jakarta: Pemerintah RI, 2011), hlm. 4.

ekspresi dari eksistensi penghuninya, perkembangan kehidupan penghuninya, faktor ekonomis dan sebagainya. Pada sisi yang lain yaitu sisi fisik rumah itu sendiri, dinyatakan bahwa rumah bukanlah sesuatu yang sekali jadi, rumah akan senantiasa berkembang mengikuti dinamika penghuninya. Dalam tingkatan yang lebih luas, Altman menyebutkan bahwa rumah adalah refleksi dari hubungan antara kebudayaan dan lingkungan. Uraian-uraian tersebut mengindikasikan bahwa sebuah rumah pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan secara alamiah akan senantiasa berkembang, senantiasa berubah, senantiasa bertransformasi sesuai dinamika yang ada.

Setelah rumah, dalam cakupan yang lebih luas akan kita akan mengenal pemukiman. Mengacu pada UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, pengertian kawasan pemukiman, lingkungan hunian dan pemukiman adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
2. Lingkungan hunian adalah bagian dari kawasan pemukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan pemukiman.
3. Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas

umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan.

Dalam berbagai studi geografi maupun arsitektur, ketika melakukan studi seringkali dilakukan pemisahan antara rumah dengan lingkungan sekitarnya (pemukiman). Seyogyanya, rumah tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari pemukimannya, melainkan sebagai satu kesatuan sosial dan sistem spasial yang akan saling mempengaruhi baik terhadap rumah, tata kehidupan, pemukiman dan bahkan bentang alam. Rumah merupakan bagian dari sebuah sistem yang lebih besar (pemukiman) dimana karakteristik dari rumah sedikit banyak juga terekspresikan keluar.¹⁰

Rapoport menyatakan bahwa bentuk rumah dipengaruhi oleh faktor primer (*primary forces*) yaitu faktor sosial budaya dan faktor sekunder (*secondary/modifying factors*) yang meliputi kondisi iklim, metode konstruksi, ketersediaan bahan dan teknologi. Lingkungan binaan mengekspresikan berbagai kekuatan/pengaruh sosial budaya yang meliputi agama dan kepercayaan, keluarga dan struktur kekerabatan, organisasi sosial, mata pencaharian serta interaksi/hubungan sosial antar individu. Sosial budaya sangat berpengaruh pada bentuk arsitektur di mana bentuk dan susunan yang terwujud sebagai suatu fenomena fisik memberikan peluang untuk menjadi beragam sebagai akibat respon masyarakat dengan latar lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi yang beragam pula.

¹⁰ Rapoport, *House Form and Culture: Foundations of Cultural Geography Series*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1969), hlm. 69.

Terbentuknya lingkungan pemukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan baik yang bersifat fisik maupun nonfisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya.¹¹

Sementara Budihardjo menyatakan bahwa keagungan arsitektur tradisional sering kali hanya mengutamakan pengamatan dari sisi *form* (wujud, rupa, ragam atau bentuk), dibandingkan dengan sisi *content* (falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna atau isi). Ditekankan bahwa, tata ruang spasial dan bentuk fisik arsitektur tradisional mengacu pada aspek fisik seperti adat, kepercayaan, agama dan berpaling pada komponen alami seperti gunung dan laut, flora dan fauna, serta berusaha menyerasikan diri dengan sekitar atas dasar sumbu religi atau sumbu bumi/*axis mundi*. Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya situasi dan kondisi yang menentramkan, menyejahterakan dan membahagiakan manusia.¹² Karya arsitektur harus senantiasa dilihat sebagai petanda jaman yang mencerminkan kesinambungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang di mana di dalamnya tercemin hakekat dari sebuah tradisi yaitu pewarisan budaya uturn temrun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

¹¹ Rapoport, *House Form and Culture: Foundations of Cultural Geography Series*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1969), hlm. 47.

¹² Budihardjo, *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 7-8.

Lebih lanjut dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungannya, Altman menyatakan bahwa terdapat lima unsur yang saling mempengaruhi dalam proses hubungan tersebut, yaitu:

1. Lingkungan Alamiah (*natural environment*): topografi, iklim, tumbuhan, dan hewan.
2. Orentasi (terhadap) Lingkungan (*environment orientation*): kosmologi, agama, nilai-nilai, dan, aturan-aturan.
3. Perilaku dan Proses Lingkungan (*environment behaviour and process*): keleluasaan pribadi (*privacy*), ruang pribadi (*personal space*), kewilayahan (*territoriality*), ketertarikan (*crowding*).
4. Keluaran Lingkungan (*environment outcomes*): lingkungan buatan, hunian, area pertanian, kota-kota besar.
5. Kognisi/pemahaman (akan) Lingkungan (*environmental cognition*): persepsi, penandaan, ingatan, penilaian.¹³

Selanjutnya Sebagai mana yang diungkapkan Rapoport bahwa rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya, iklim dan kebutuhan akan perlindungan, ekonomi, karakter tapak dan agama. Demikian halnya yang terjadi pada pola pemanfaatan ruang Madura tradisional. Kondisi alam yang “keras” berpadu dengan nilai-nilai budaya tradisional Madura telah membentuk sebuah pola ruang lingkungan perkotaan dan hunian Madura tradisional yang spesifik. Hal ini juga merupakan wujud adaptasi masyarakat Madura dengan alam sekitarnya.

¹³ Altman, *Culture and Environment*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 10.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan membantu analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian atau *research* yaitu usaha menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah. Metode penelitian pada dasarnya sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang bagaimana pekerjaan, sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah yang telah ditentukan.¹⁴ Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Sumber Data

Melihat objek kajian dalam penelitian ini, yaitu pola pemukiman *Tanean Lanjheng* sebagai tradisi masyarakat Madura, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif.¹⁵ Penelitian ini nantinya akan meneliti tata ruang serta nilai-nilai yang terdapat

¹⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 68.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm.

dalam pola pemukiman masyarakat Madura, selanjutnya dari nilai-nilai yang ada itu mempengaruhi kehidupan masyarakat Madura.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu ada dua macam: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah data yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa warga Madura. Sedangkan data sekunder ialah data yang peroleh dari dokumen atau arsip, artikel, buku, catatan-catatan dan bentuk karya-karya lain yang sesuai dengan konteks penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

Untuk mendapatkan data primer atau sekunder yang maksimal dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa instrument antara lain:

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 308.

a. Wawancara

Secara terminologis wawancara mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang diperlukan.¹⁷ Teknik ini penulis lakukan untuk mendapatkan data dengan jalan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat atau masyarakat biasa berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat pada pola pemukiman masyarakat Madura. Wawancara yang dilakukan bersifat lentur, penuh nuansa terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal agar suasana informan tidak merasa diwawancarai sehingga informasinya utuh apa adanya dan merupakan data yang sebenarnya.¹⁸

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pendekatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang nilai-nilai yang terdapat dalam pola pemukiman *Tanean Lanjheng*. Pada saat tertentu penulis seringkali berada pada posisi yang sama dengan yang diteliti. Sehingga penulis memiliki wawasan yang luas

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA, 1998), hlm. 54.

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 131.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 136.

tentang objek yang menjadi penelitiannya dan bisa memahami individu atau kelompok di maksud. Namun, penulis tetap menekankan unsur objektivitas dari temuan, dan menekan subjektivitas penulis agar terhindar dari bias yang mungkin bisa terjadi dengan cara menyampaikan apa adanya hasil temuan di lapangan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mengambil data dari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya.²⁰ Terkait penelitian ini peneliti akan menyelidiki beberapa hal yang dapat di ambil untuk memperbanyak data yang terkait dengan nilai-nilai dalam pola pemukiman *Tanean Lanjeng*.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, pertama: penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan atau menggambarkan suatu subjek penelitian. Penyampaian dengan menggunakan informasi deskriptif, harus dengan memberikan keterangan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh. Menurut

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendelatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hlm. 187.

Suharsimi Arikunto, bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian Non Hipotesa.²¹

Kedua interpretasi, Interpretasi berarti menafsirkan, setelah data terkumpul dan dibandingkan lalu disimpulkan untuk ditafsirkan.²² Dalam hal ini penulis menghubungkan data-data yang diperoleh melalui interview dan observasi bahwasannya dalam tradisi pola pemukiman *Tanean Lanjeng* terdapat nilai-nilai yang kemudian itu berpengaruh terhadap masyarakat Madura.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat menggambarkan dan menghasilkan hasil yang maksimum. Untuk itu diperlukan sistematika pembahsanyang disajikan dalam bab perbab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab pertama terdiri dari gambaran umum yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan terahir Sistematika Pembahasan.

BAB II : Deskripsi umum mengenai pulau Madura dan mayarakatnya, yang meliputi letak kondisi geografis pulau Madura, kondisi

²¹ M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Tebuireng: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001), hlm. 126.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yyasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 100.

keagamaan, kondisi Pendidikan, ekonomi, dan soasial budaya masyarakat Madura.

BAB III : Dalam bab ini akan dipaparkan tentang deskripsi pola pemukiman *Tanean Lanjheng*, yang meliputi pola pemukiman tradisional, unsur-unsur, sejarah terbentuknya *Tanean Lanjheng*,

BAB IV : Pada bab empat ini akan di uraikan tata ruang pola pemukiman *Tanean Lanjheng* serta nilai-nilai yang terdapat dalam pola pemukiman *Tanean Lanjheng*, dan analisis makna pemukiman *Tanean Lanjheng*.

BAB V : Merupakan bab Penutup, dalam bab ini dikemukakan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Selanjutnya juga saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir juga akan ditampilkan daftar pustaka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pulau Madura berada di wilayah provinsi Jawa Timur, pulau Madura terdiri dari empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih terus eksis sampai hari ini. Salah satu tradisi yang ada di pulau Madura ialah tradisi Pola pemukiman *Tanean Lanjheng*. Pola pemukiman *Tanean Lanjheng* merupakan suatu model pemukiman dengan berbasis sistem kekerabatan atas unsur genetik di mana tata ruang rumah berjejer berhadap-hadapan dalam satu halaman yang luas dan berjejer memanjang. Terbentuknya pemukiman *Tanean Lanjheng* diawali dengan sebuah rumah induk yang dikenal dengan istilah *roma Tongghu* atau *roma asal* (rumah induk atau rumah asal). Susunan tata ruang pada *Tanean Lanjheng* pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang menunjuk identitas atau jati diri masyarakat Madura.

Tata ruang dalam pemukiman *Tanean Lanjheng* berdasarkan pada hirarki keluarga. Yang urutan letak rumah dalam suatu keluarga ditentukan oleh umur. Tata ruang pemukiman *Tanean Lanjheng* diawali dengan dibangunnya rumah *Tongghu* yang terkletak di ujung barat menghadap ke selatan, kemudian diikuti rumah kedua di sebelah timurnya yang akan ditempati oleh anak pertama dalam suatu keluarga *Tanean Lanjheng*. Selanjutnya untuk anak kedua dan seterusnya akan di buat rumah di

sebelah timurnya, dengan hal seperti ini maka jelas hubungan antara yang lebih tua dan yang lebih muda sangat diperhatikan dalam dalam keluarga *Tanean Lanjheng*. Selain bangunan rumah, dalam pemukiman *Tanean Lanjheng* juga terdapat bangunan *Kobung*. *Kobung* bagi masyarakat *Tanean Lanjheng* merupakan bangunan yang sakral suci. Hal ini karena *Kobung* menjadi tempat menjalankan ritual-ritual keagamaan maupun acara keagamaan yang lainnya seperti maulidan dll. Oleh karena *Kobung* menjadi tempat melaksanakan ritual keagamaan, maka jika kita lihat bangunan *Kobung* dibuat lebih tinggi dari bangunan-bangunan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk agar hewan ternak tidak naik ke bangunan *Kobung* sehingga tidak ada najis yang dibawa oleh hewan-hewan ternak.

Kemudia nilai-nilai yang terdapat dalam pemukiman *Tanean Lanjheng pertama* ialah nilai kekerabatan, nilai kekerabatan dapat terlihat dalam komunikasi antar keluarga *Tanean Lanjheng*. Komunikasi pada masyarakat *Tanean Lanjheng* yang mereka sebut dengan *gu longguwan* atau *agu longgu* (duduk-duduk sambil ngobrol) di teras rumah atau di *tanean*. Dengan hal ini maka kekerabatan akan semakin kuat pada masyarakat Madura. *Kedua*: nilai keagamaan tercermin dengan adanya bangunan *Kobung*. *Ketiga*: nilai gotong royong, terlihat ketika salah satu keluarga mengadakan suatu acara, maka semua anggota *Tanean Lanjheng* akan ikut membantu tanpa diminta. *Keempat*: nilai etos kerja, orang Madura terkenal pekerja keras dan punya tanggung jawab yang besar khususnya dalam menafkahi keluarga. Hal ini salah satunya terbentuk karna adanya

doktrin-doktrin yang terus disampaikan oleh sesepuh dalam suatu keluarga *Tanean Lanjheng* ketika mereka berkumpul bersama.

B. Saran- saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan dan gambaran mengenai pola pemukiman tradisional *Tanean Lanjheng* masyarakat Madura. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti bagaimana tata ruang dan sistem nilainya saja. Maka selanjutnya, penulis sangat berharap kepada peneliti dikemudian hari untuk melanjutkan penelitian ini dengan saran berikut:

1. Bagi Peneliti berikutnya: hasil dari penelitian ini bukan merupakan hasil final, tetapi masih terbuka peluang untuk diuji kembali agar kita dapat mengetahui secara lebih komprehensif dan sistematis perihal tradisi pola pemukiman tradisional *Tanean Lanjheng* masyarakat Madura.
2. Bagi pemerintah setempat: hendaknya terus dilakukan upaya penyadaran kepada masyarakat setempat akan pentingnya mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun agar tradisi pola pemukiman *Tanean Lanjheng* tidak hilang dari masyarakat Madura. Karena memang tidak bisa dihindari arus globalisasi akan mempengaruhi tradisi dalam suatu masyarakat.

C. Penutup

Demikian penelitian yang peneliti lakukan jika ada kelemahan maupun kelebihan dari penelitian ini hanya milik Allah semata, karena kesempurnaan hanya milik Allah dan kelemahan ataupun kekurangan hanya milik kita semata.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Dudung, 1998. *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA).
- Adisusilo, JR. Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Altman, 1975, *The Environment and Social Behaviour: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*, (California: Brooks/Cole Publishing Company)
- Andang, Subaharianto, 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*, (Malang: Bayumedia).
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendelatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Azra, Azyumardi, 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modern*, (Jakarta: Logos).
- Azwar, Saifuddin, 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia).
- Budihardjo, 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Bungin, Burhan, 2008. *Konstruksi sosial media masa: kekuatan pengaruh media masa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap* (Jakarta: Kencana).
- Burhan, I. M, 2008. *Pola Tata Ruang Pemukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar*, (Malang: Universitas Brawijaya).
- Dahlan S, Muhammad, 2013. *Statistik untuk Ke- dokteran dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS*, (Jakarta: Salemba Medika).
- De Jonge, Huub, 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia).

- Djoko, Sujarto, 1977. *Faktor-faktor Perkembangan Fisik Kota*, (Bandung: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB).
- Faisal, Sanapiah, 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Gazalba, Sidi, 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna).
- Hadi, Sutrisno, 2002. *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press).
- Heinz, Frick, 1988. *Arsitektur Lingkungan*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Iskandar K. R, 1993. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize).
- Isna, Mansur, 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama).
- Jalaluddin, 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press).
- Jayadinata, 1992. *Tata Guna Tanah dan Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, (Bandung: Penerbit ITB).
- Kartawisastra, H. Una, 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud).
- Kaswardi, EM, 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka).
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya).
- Kuntowijoyo, 1994. *Radikalisasi Petani*, (Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama).
- Kutwa, 2004. *Pamekasan Dalam Sejarah* (Pamekasan: Pemda Pamekasan).

- Liza, Fauzia, 2006. *Karakteristik Pemukiman Tanean Lanjeng Di Kecamatan Labang Madura*, (Malang: Universitas Brawijaya).
- Maarif, Syamsul, 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Maulana, A, 2009. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Edisi Revisi, (CV. Bandung: Alfabeta).
- Amien Rifai, Ahmad, 2007. *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media).
- Muthmainnah, 1998. *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, (Yogyakarta: LKPSM).
- Nasikun, 2013. *Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak).
- Nur Syam, 2009. Mohammad. *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Purwadaminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka).
- Purwadi, 2003. *Tasawuf Jawa*, cet.1. (Yogyakarta: Penerbit Narasi).
- Ramayulis, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Rapoport, A, 1969. *House Form and Culture*, (Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey).
- Ridwan, M., 2001. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Tebuireng: Yayasan Nuansa Cendikia).
- Rifai, A. Mien, 1993. *Lintasan Sejarah Madura*, (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: UI Press, 1982).
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suseno, 1987. Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Thoha, M. Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Wiyata, A. Latief, 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS).
- Zubairi, A. Dardiri, 2013. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, (Surabaya: Adhapi Asor).

JURNAL

- Dzulkarnain, Iskandar. Dzulkarnain, "Mahalnya Sebuah Identitas Peradaban Madura: Cinta Semu Kebudayaan Madura", *Kariman*, Vol. 1, No. 1, Sumenep, 2013.
- Herry Santosa, Lisa Dwi Wulandari. "Eksresi Lanskap-Agrikultur Dan Pola Pemukiman Masyarakat Peladang Di Madura Timur," *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)* Vol. 14, no. 2, 2017.
- Jons, Hans. *The Burden and Blessing of Mortality*, *Hasting Center Report*, Vol,nr. 1 Januari-Februari 1992.
- Mansur, dkk, *Model Local Culture Tourism Berbasis Tanean Lanjeng Desa Larangan Luar Pamekasan*, *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, Vol. 4 No. 2, 2020.
- Sasongko I, *Pembentukan Struktur Ruang Pemukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung – Lombok Tengah)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 33 No. 1. 2005.
- Sattar, A. "TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 2, Feb. 2017.
- Setiawan, Firman. *Etno-Etik Tanean Lanjeng: Konstruksi Etos Bisnis Keluarga Muslim Madura*, *Jurnal Liasan Al-Hal*, Vol.14, No.1, 2020.

Sigit. F, Redi. “*Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Pemukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur*”, Jurnal RUAS, Vol. 14 No. 1, 2016.

Surjono, Dewi, P.F.R., Antariksa. *Pelestarian Pola Perumahan Tanean Lanjheng Pada Pemukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep*. *Arsitektur e-journal*.1 (2) 2008.

INTERNET DAN WAWANCARA

Solihah, Riadus. ‘*Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Rokat Tase*’, 2019 <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1085726> [accessed 17 Agustus 2022].

Wawancara dengan Bapak Fauzi, 20 Juli 2022.

Wawancara dengan Abdullah, 21 Juli 2022.

Wawancara dengan Bapak Rusmani, 23 Juli 2022.

Wawancara dengan Ibu Halipah, 20 Juni 2022.

Wawancara dengan Sutini, 20 Juli 2022.